BAB III

POLA KEPEMIMPINAN KH. AHMAD DAHLAN

Ummat Islam Indonesia sebagai golongan mayoritas selalu dihadapkan pada problem heterogenitas para pengikutnya, baik dalam hal kemauan maupun kemampuan. Hal ini sering mengalami kesulitan dan kerumitan dalam melakukan koordinasi, tambahan lagi di bidang komunikasi.

Guna mengatasi problematika di atas, diperlukan pola kepemimpinan gerakan pembaharuan yang mengerti permasalahannya dan mampu menanganinya. Demikian juga bila ternyata ajaran Islam mengandung nilai komprenhensif dan universal, sebagaimana KH. Ahmad Dahlan dengan pola kepemimpinannya dapat mendirikan Muhammadiyah dalam segala bidang kehidupan umat beragama.

A. Pola Kepemimpinan Gerakan Pembaharuan

Kepemimpinan adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar dapat memberikan kerjasamanya dalam mencapai suatu tujuan yang menurut pertimbangan adalah perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermanfaat.[1] Dalam bahasa inggris kegiatannya disebut *leadership*. Kata leadership dari kata "*To lead*" yang artinya memimpin. Untuk kata pemimpin atau memimpin, di dalam literatur Islam digunakan sedikitnya tiga istilah: imam, wali atau auliya', ra'in. Kepemimpinan melukiskan tanggung jawab yang harus diemban bagi setiap pemimpin. Dalam mengemban amanat kepemimpinan tersebut, pemimpin memiliki tipe atau gayanya sendiri-sendiri. Adapun kepemimpinan menurut EK. Imam Munawwir mengandung dua segi, antara lain :

1. Pemimpin Formal (*Formal Leader*).

Seseorang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinan, teratur dalam organisasi secara hirarchi, tergambar dalam suatu gambar bagan yang tergantung dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan formal ini lazimnya tidak dengan sendirinya dapat memberi jaminan bahwa seorang yang diangkat menjadi pimpinan formal dalam organisasi itu akan dapat diterima juga oleh anggota organisasi sebagai pimpinan yang sesungguhnya.

---

[1] H.A. Mukti Ali, ***Metode Memahami Agama Islam***, Bulan Bintang, 1987, Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemimpin Informal (*Informal Leader*).

Kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat gambar bagan.[2]

Sedangkan menurut Hadari Nawawi ada tiga pola dasar gaya kepemimpinan itu adalah;

1. Gaya mengutamakan pelaksanaan tugas.

Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat terhadap pelaksanaan tugas oleh setiap anggota.

2. Gaya mengutamakan kerja sama.

Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat dalam menciptakan hubungan kerja sama antar-sesama pimpinan unit, pimpinan dengan anggota dan antar sesama anggota organisasi.

3. Gaya mengutamakan hasil.

Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat untuk mencapai hasil yang maksimal.[3]

Ketiga pola dasar gaya kepemimpinan tersebut diatas, dalam proses kepemimpinan secara operasional berlangsung

---

[2] Ek. Imam Munawwir, Drs., ***Azas - Azas Kepemimpinan Dalam Islam***, Usaha Nasional, Surabaya, Hal:94

[3] Badari Nawawi, ***Kepemimpinan Menurut Islam***, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta, 1993, Hal:153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serentak, namun selalu menunjukkan kecenderungan salah satu yang dapat dipengaruhi oleh situasi sesaat.

Kepemimpinan, tentu saja lebih dahulu harus di lihat dalam ikatan komunitas, ikatan ini adalah wadah terwujudnya corak hubungan antara memimpin dengan yang dipimpin; antara yang bisa mempengaruhi seseorang untuk berbuat atau memikirkan sesuatu, yang tidak dimaksudkannya untuk melakukan itu dengan yang merasa harus mengikuti dorong an, bujukan atau tarikan untuk berbuat dan memikirkan atau merasakan sesuatu. Karena itu masalah kepemimpinan serta merta menghadapkan kita pada soal dasar nilai yang dipakai dalam menentukan fungsi atau peranan serta status seseorang dalam hirarki sosial.[4]

Kepemimpinan adalah soal penilaian masyarakat terhadap pribadi tertentu dalam kaitannya dengan sistem sosial yang berlaku. Interaksi yang dinamis antar kedua unsur pribadi dan sistem sosial ini adalah faktor utama yang memapankan kepemimpinan itu. Hal ini berarti bahwa selama pribadi yang disebut pemimpin itu dianggap atau di nilai telah memenuhi kebutuhan dari sistem sosial dan

---

[4] Taufik Abdullah, ***Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia***, LP3ES, Jakarta, 1985, Hal.54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitasnya, maka selama itu pula ia dapat mempertahankan ikatan emosional dengan para pengikutnya. Disamping itu situasi sosial, ikatan evaluatif yang bersifat kepemimpinan itu ditentukan oleh keberhasilan pemimpin memenuhi harapan sosial terhadap peranannya. Setidaknya ada dua harapan yang mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. Pertama, kemampuan yang diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin kearah tercapainya situasi yang dicitakan oleh komunitasnya. Kedua, kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Namun pada kepemimpinan yang berlandaskan atas nilai keagamaan yang berkaitan dengan pertanggungjawaban transendental.[5]

Tentang aspek lain dari kepemimpinan itu dapat dikemukakan pula bahwa lepas dari asal usul (daerah dan keturunan), para pemimpin modern umumnya setia pada cita-cita dan pemikiran, lebih setia dibanding terhadap lingkungan keluarga. Kadang tidak mengikuti jejak orang tua dalam lapangan kerja (kecuali bila orang tua mereka ulama), mereka juga tidak meniru sikap dan kebiasaan orang tua

[5] **Kepemimpinan Umat Islam,** Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI Proyek Penelitian Keagamaan 1983/1984. Hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang memang lebih cinta pada tradisi. Umumnya para pembaharu berhasil melepaskan diri mereka dari tradisi yang ada.[6]

Adapun Taufik Abdullah mengungkapkan beberapa saluran pola kepemimpinan Islam, antara lain ;

1. Pola kepemimpinan yang bertolak dari pengakuan ummat, sedangkan yang lain bersandarkan pada pengangkatan dari pemegang kekuasaan temporal atau oleh masyarakat adat. Jika yang pertama adalah para muballigh, dan guru agama yang sering mempunyai pusat-pusat pendidikan seperti pesantren atau madrasah, maka yang kedua adalah para pejabat yang dipercayakan untuk menyelenggarakan pelaksanaan ketentuan-ketentuan sosial keagamaan. Kalau pertama para intelektual bebas, yang kadang-kadang meme pertanyakan keabsahan dari perwujudan dan sistem kekuasaan dan harus selalu mengingatkan ummat akan mana yang haq dan yang bathil, maka yang kedua adalah bagian dari sistem kekuasaan (baik adat atau kolonial), yang menjaga agar ketentuan hukum dan struktural agama mereka terletak pada keahlian keagamaan yang mereka miliki masing-masing.

---

[6] Deliar Noer, ***Gerakan Modern Islam di Indonesia***, LP3ES, Jakarta, Hal. 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola kepemimpinan yang berbeda secara konseptual ini tentu saja mengalami proses *rekrutmen* yang tidak sama. Dengan memakai pendekatan *ideal-tipe*, maka tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa para guru lebih ditentukan oleh persyaratan kemampuan diri yang telah dibuktikan, sedangkan para pejabat lebih berkaitan dengan status sosial. Karena itu betapapun secara struktural berada pada dua kutub dari suatu spektrum kepemimpinan, mereka saling memerlukan. Demi terjaganya masyarakat dari kejahilan, sang ulama bebas bisa berharap dukungan dari wewenang kekuasaan yang dipunyai pejabat agama.

3. Pola kepemimpinan, yaitu ulama bebas, pejabat agama dan tokoh organisasi, adalah kategori sosiologis, meskipun dalam kenyataannya bisa ditemukan seorang pejabat agama mempunyai persyaratan keulamaan dan mempunyai kemungkinan untuk diakui sebagai "Pemimpin Islam". K.H. Ahmad Dahlan adalah contoh otentik dalam hal ini. Pendiri Muhammadiyah ini adalah seorang ulama pembaharu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabat agama di kraton Jogyakarta. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan pula betapa banyaknya ulama bebas mengalami proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

birokratisasi dan pensiunan pejabat agama makin menjadikan diri sebagai ulama bebas.[7]

Dengan kata lain pola kepemimpinan di atas dapat di kenal dengan gaya kepemimpinan situasional, yakni suatu sikap yang lebih melihat situasi, kapan harus bersikap memaksa, kapan harus moderat dan pada situasi apa pula pemimpin harus memberikan keleluasaan pada bawahan. Adapun ciri-ciri kepemimpinan situasional adalah :

1. Supel atau luwes
2. Berwawasan luas
3. Mudah menyesuaikan diri
4. Mampu mengerakkan bawahan
5. Bersikap keras pada saat-saat tertentu
6. Berprinsip dan konsisten terhadap suatu masalah
7. Mempunyai tujuan yang jelas
8. Bersikap terbuka bila menyangkut bawahan
9. Mau membantu memecahkan permasalahan bawahan
10. Mengutamakan suasana kekeluargaan
11. Berkomunikasi dengan baik
12. Mengutamakan produktivitas kerja
13. Bertanggung jawab

[7] Taufik Abdullah, op cit., Hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Mengutamakan produktivitas kerja
13. Bertanggung jawab
14. Mau memberikan tanggung jawab pada bawahan
15. Memberi kesempatan pada bawahan untuk mengutarakan pendapat pada saat-saat tertentu
16. Melakukan atau mengutamakan pengawasan melekat
17. Mengetahui kelemahan dan kelebihan bawahan
18. Mengutamakan kepentingan bersama
19. Bersikap tegas dala situasi dan kondisi tertentu
20. Mau menerima saran dan kritik dari bawahan.[8]

Berdasarkan tipe-tipe di atas, pola kepemimpinan pembaharuan yang paling cocok adalah orang yang bertipe kepemimpinan situasional. Figur dengan tipe itu akan mudah di terima dalam kehidupan umat beragama yang kenyataannya beragam.

B. Alasan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah (1868-1912)

Masyarakat Indonesia sebelum lahirnya tokoh-tokoh pembaharu Islam adalah suatu masyarakat yang telah jauh

[8] Moh.E.Ayub, ***Manajemen Masjid***, Gema Insani press, Jakarta, 1996, Hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh tahun lamanya bangsa Indonesia hidup menderita lahir dan batin dalam cengkraman kolonial Belanda. Sesudah itu di tambah lagi dengan tiga setengah tahun dalam tekanan lahir dan batin penjajahan fisik jepang. Masa-masa itu kehidupan beragama merosot tajam, dikarenakan adanya tekanan-tekanan penjajahan yang merusak jiwa dan moral bangsa, di masa itu agama Islam sudah tercampur baur dengan tradisi dan adat kuno yang berasal dari agama Hindu dan Budha yang lebih dahulu dianut oleh bangsa Indonesia. Perbuatan-perbuatan dan amalan syirik, khurafat dan bid'ah tampak sebagai suatu kepercayaan yang dominan dikalangan rakyat. Peranan dukun, benda-benda keramat tukang-tukang ramal, kuburan-kuburan keramat sebagai suatu keyakinan baru yang sangat diperlukan untuk melepaskan dari himpitan-himpitan kesusahan beban hidup mereka.

Semua perbuatan tersebut merusak Tauhid Islam bahkan merobek-robek kemurnian Islam, dikarenakan umat Islam telah terkena bius penjajahan Belanda yang datang ke Indonesia di samping ingin mengeruk harta kekayaan yang ada, juga adanya misi penjajah Belanda untuk menyebarkan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen sebagai agama yang mereka peluk. Kemampuan penjajah menyebarkan agama Kristen di tengah-tengah kemiskinan rakyat Indonesia di dukung oleh kekuatan pemerintahan dan harta yang cukup, sehingga para penyebar Injil yang di sebut penginjil leluasa masuk keluar rumah-rumah rakyat untuk membujuk dan memaksa mereka agar meninggalkan agama Islam menjadi pemeluk agama Kristen. Dengan sendirinya sudah tidak menghendaki agama Islam.[9]

Gereja-gereja yang indah didirikan di Indonesia, juga tidak ketinggalan dibangunkannya beberapa rumah sakit, rumah anak yatim dan rumah fakir miskin. Pengaruh Kristen yang di dukung oleh kekuasaan pemerintah dengan dana yang tidak hanya cukup bahkan berlebih-lebihan. Di samping itu didirikan pula lembaga-lembaga pendidikan dari sekolah rendah hingga sekolah menengah, semua sekolah-sekolah milik Belanda itu selalu membawa misi Kristen dan bebas dari biaya pendidikan.

Jadi faktor obyektif inilah yang sangat merugikan Islam adalah, Pertama, Pemerintah penjajah Belanda. Kedua, antek-antek pemerintah belanda yang terdiri

---

[9] H.A. Malik Fajar, ***Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha***, PT Tiara Wacana Yogya dengan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 1990, Hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan barat. Ketiga, yang paling penting ialah dari gerakan Nasrani itu sendiri.[10]

Sekembalinya pulang dari tanah suci, KH. Ahmad Dahlan terketuk hatinya merasa terpanggil melihat keadaan umat islam di tanah airnya, lebih-lebih setelah menjadi khotib sebagai pengganti ayahnya. Dia tampil sebagai pegawai kesultanan yang bersikap kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan atas pengamalan dan pemahaman ajaran Islam di lingkungan kasultanan Jogyakarta.

Keadaan umat Islam di Jawa pada waktu itu memang sangat memperhatinkan dibidang politik sedang terjajah oleh belanda, sebagaimana diketahui pemerintah belanda sangat memeras dan memaksa penduduk asli dengan berbagai cara untuk diambil keuntungan pemerintah kolonial. Usaha ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga banyak penduduk pribumi terpengaruh oleh kebudayaan barat sebagaimana dikemukakan oleh Sartono Kartodiharjo;

> *"Is pursuit of its awn interest the colonial power exeated specipik polocies which direetly the economic social, political and cultural life of tradisonal sociaty mention should be made of*

[10] Ibid. Hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the fact that happy few of the indigenius people got the opertunity for western education".[11]

Artinya : Dalam mengajar kepentingannya, penguasa-penguasa kolonial melakukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang secara langsung mempengaruhi ekonomi, sosial, politik dan kehidupan budaya masyarakat tradisional disebutkan adanya kenyataan-kenyataan bahwa beberapa masyarakat penduduk asli senang karena mendapatkan kesempatan pendidikan barat.

Sementara sistem pendidikan masyarakat Jawa pada waktu itu masih menggunakan model pondok pesantren yang kurang mampu mengikuti perkembangan zaman dan yang lebih parah lagi di bidang keagamaan. Pada umumnya umat Islam saat itu justru sering melakukan penyimpangan-penyimpang an terhadap ajaran Islam yang murni, maka dari semua itu mendorong kepada KH. Ahmad Dahlan untuk mengatasi dan memperbaiki keadaan masyarakatnya.

Kemudian KH. Ahmad Dahlan memulai langkahnya dengan mengubah arah sholat yang semula lurus menghadap barat menjadi arah kiblat yang benar, yakni arah ke Ka'bah di

---

[11] Sartono Kartodiharjo, ***Modern Indonesia Tradisional dan Tranformasi***, Gajah Mada University Press, Jogyakarta, 1984, Hal. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi itu sesungguhnya condong ke arah utara sebesar 22 derajat.

Mengingat karena posisinya yang lemah, maka KH. Ahmad Dahlan memusatkan kegiatannya untuk menambah pendukung dan memperkuat posisinya dengan dimasukinya organisasi yang dulu telah ada seperti *Jami'atul Khair* (1905) di Jawa untuk mandapatkan informasi mengenai perkembangan dunia Islam dan mempelajari hubungan akrab dengan negara-negara timur tengah.

Kemudian pada tahun 1909 Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia berharap akan dapat akhir nya memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerin tah. Diapun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah dapat meneruskannya.

C. Masa Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan (1912-1923)

KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah mulai meletakkan dasar kepemimpinan Persyarikatan Muhammadiyah, seoerti beliau cita-citakan. Pada periode ini pimpinan langsung berada ditangan KH. Ahmad Dahlan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung berada ditangan KH. Ahmad Dahlan sendiri. Lembaga-lembaga persyarikatan yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dengan beberapa nama seperti Majelis Tablig, Aisyiyah, Pendidikan dan Kesehatan Pertolongan Umum.

Pada masa ini menunjukkan bahwa gema kebangkitan umat Islam mulai tumbuh dan berkembang atas munculnya tokoh-tokoh pembaharuan. Salah satunya berkat kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan sahabat-sahabatnya sebagai langkah awal munculnya untuk mendirikan sebuah organisasi pendidikan dan sosial yang bernama Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 / 18 November 1912 di Jogyakarta.

Hal ini didasarkan atas firman Allah Swt dalam surat Al-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. merekalah orang - orang yang berun tung".[12]

Penghayatan serta pendalaman Ahmad Dahlan terhadap ayat di atas mendorong dia kearah pentingnya mendirikan sebuah organisasi yang akan berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kebijaksanaan ditengah-tengah dunia. Adapun susunan Bengurus Besar yang pertama dari organisasi itu adalah :

1. Kyai Haji Ahmad Dahlan (Kotib Amin)
2. Haji Abdullah Siraj (Penghulu)
3. Haji Ahmad (Kotib Tjendana)
4. Haji Abdurrahman
5. R. Haji Arkawi
6. Haji Mohammad (Kebayan)
7. R. Haji Djaelani
8. Haji Anis
9. Haji Moehammad Pakih (Carik)[13]

Pemerintah Hindia Belanda menaruh curiga terhadap organisasi Muhammadiyah ini, sehingga permintaan pengurus

---

[12] ***Al-Qur'an*** terjemahan Depag, Jakarta, 1985, Hal. 93.
[13] Wainata Sairin Mth, ***Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah***, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, Hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Gubernur Djendral agar mendapat badan hukum, dengan surat tanggal 20 Desember 1912 baru dapat dikabulkan tahun 1914 yaitu dengan diterbitkannya Surat Ketetapan Pemerintah Nomer 81 Tanggal 14 Agustus 1914. Dan hanya berlaku pembentukan di Kota Jogyakarta saja. Oleh karena itu, dalam anggaran dasar yangh pertama tujuan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:

a. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera di dalam Residen Jogyakarta.

b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.

Pengalaman organisasi yang dimiliki Ahmad Dahlan melalui keanggotaannya di Budi Utomo telah memberikan baginya modal untuk meningkatkan pengorganisasian Muhammadiyah. Pada tahun 1917 Budi Utomo mengadakan konggresnya di Jogyakarta, bahkan rumah Ahmad Dahlan dijadikan pusat kegiatan konggres.

Dua tahun setelah KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, pada tahun 1918 terbentuklah perkumpulan khusus untuk wanita, yang bergabung dalam suatu pengajian dengan nama "*Sapatresna*" (Siapa yang kasih sayang) sebagai wujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian terhadap kemajuan kaum wanita Islam yang langsung di bawah bimbingan Nyai Ahmad Dahlan. Dari perkumpulan pengajian inilah, kemudian berubah nama yang disesuaikan dengan kiprah Muhammadiyah, yaitu dengan nama "'Aisyah". Secara resmi Aisyah menjadi bagian dari Muhammadiyah terjadi pada tahun 1922.[14]

Adapun susunan pengurus 'Aisyiyah waktu periode pertama itu sebagai berikut :

Ketua : Siti Badriyah

Penulis : Siti Badilah

Bendahara : Siti Aminah Harowi

Pembantu : 1. Nyi Haji Abdullah

2. Nyi Fatimah Wasul

3. Siti Dalalah

4. Siti Wadiningah

5. Siti Dawimah

6. Siti Busyra[15]

---

[14] Deliar Noer, ***Gerakan Modern Islam Di Indonesia***, L.P3E.S, Jakarta, Hal:90

[15] Abdul Munir Mulkhan, ***Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah***, P.T. Percetakan Persatuan, Jogyakarta, 1990, Hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Program pertama yang ditanamkan KH. Ahmad Dahlan untuk menggerakkan 'Aisyiyah masa pertama itu antara lain:

1. Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjung puji, dan tidak mundur selangkah karena dicela.
2. Penuh keinsyafan bahwa beramal itu harus berilmu.
3. Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan hanya untuk menghindari sesuatu tugas yang diserahkan kepadanya.
4. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam.
5. Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja seperjuangan.

Itulah lima butir perjuangan sebagai program pembinaan untuk kaum ibu yang sudah bergabung dalam perkumpulan 'Aisyiyah sebagai pendamping Muhammadiyah. Resminya perkumpulan 'Aisyiyah itu berdiri pada tahun 1922. Perlu diingatkan disini bahwa memakai kerudung bagi ibu-ibu dan putri-putri 'Aisyiyah sudah dimulai sejak adanya Pengajian Sapa Tresna sampai sekarang yang dikenal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisiatif KH. Ahmad Dahlan. Mula-mula memang mendapat ejekan.

Terutama putri-putri 'Aisyiyah yang masih remaja. Waktu itu dikenal dengan ejekan dalam bahasa Jawa dari orang yang membenci gerakan-gerakan KH. Ahmad Dahlan. Ejekan itu berbunyi "*Lunga nang lor plengkung, bisa dadi kaji*" artinya (Kalau ingin menjadi Haji, pergi saja ke utara pelengkung). Yang dimaksud sebelah utara pelengkung ialah: rumah tempat tinggal KH. Ahmad Dahlan yang letaknya disebelah utara pelengkung (tikungan jalan). Setelah terbentuknya, perkumpulan ibu-ibu 'Aisyiyah, diadakan tempat pendidikan untuk ibu-ibu untuk menerima ajaran islam, maka terbentuklah pengajian setiap senin sore dengan nama Pengajian Wal Asri, yang sampai hari ini tetap berjalan.

Pada tahun 1917, Muhammadiyah mendirikan pengajian yang diberi nama "Pengajian malam jum'at". Pengajian ini dijadikan tempat dialog dan tukar-menukar pikiran antara Pimpinan Muhammadiyah dengan warga Muhammadiyah dan anggota masyarakat lainnya. Dari hasil dialog dan tukar pikiran dalam pengajian malam jum'at itu, terbentuklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Korps Mubaligh Keliling. Penyantunan anak yatim dan fakir miskin, serta orang-orang yang ditimpa musibah.

Dari Korps Mubaligh Keliling inilah terbentuk Majelis Tabligh Muhammadiyah. Sedangkan dari penyantunan anak yatim, melahirkan Majelis yang masa itu dikenal deng an PKO lalu berubah menjadi Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU), sekarang Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial (PKS).

Setahun kemudian yakni pada tahun 1918 sekembalinya KH. Ahmad Dahlan dari memberi pengajian di Solo yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Pengajian Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah (SATF).Dalam salah satu perjalanannya, KH Ahmad Dahlan sangat terkesan menyaksikan anak-anak dari organisasi pramuka jawa (*Javaansche Panvinders Organisatie*) berseragam pramuka dan berbaris lurus dengan disiplin. Diilihami oleh peristiwa itu, tidak lama kemudian dia membentuk greakan pramuka muhammadiyah.[16]

Sesampai di Jogyakarta, KH. Dahlan menemui beberapa pendidik dan Guru Muhammadiyah. Maka diadakan pembahasan tentang apa yang telah beliau lihat dan beliau inginkan

[16] Alwi Shihab, ***Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia***, Mizan, Bandung, 1998, Hal:117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendidikan anak-anak Muhammadiyah. Yang hadir waktu itu diantaranya ialah Bapak Soemodiharjo Kepala Sekolah *Standard School* Muhammadiyah Sorotan dengan pembantunya. Bapak Sarbini dari sekolah Muhammadiyah Bausasran dan seorang pendidik dari Sekolah Muhammadiyah kota Gede.

Setelah menyampaikan apa yang dilihat Kiai dan hasratnya yang begitu besar untuk mendirikan perkumpulan semacam itu maka diputuskan berdirinya Kepanduan *Hizbul Wathan* (HW) mengikuti cara-cara Kepanduan JPO (*Javaansche Panvinders Organisatie*) yang sudah beliau lihat dialun-alun Mangkunegaran Solo.

Pada tanggal 17 Juni 1920 KH. Ahmad Dahlan memimpin rapat pengurus Muhammadiyah yang dihadiri oleh kurang lebih 200 orang anggota dan simpatisan. Dalam pertemuan itu diresmikanlah bidang-bidang usaha yang sedang dalam pertumbuhannya saat itu, menjadi bagian dalam Muhammadiyah yaitu;

a. Bagian Sekolah, : HM. Hasyim
b. Bagian Tablig, : HM. Fakhruddin
c. Bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKO): HS. Suja
d. Bagian Taman Pustaka dengan ketua : HM. Mukhtar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi konsul ini kemudian diubah menjadi Pimpinan Muhammadiyah Wilayah yang yuridisnya dalam daerah wilayah administrasi propinsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id